

RPP SIMULASI MENGAJAR

Nama Pelatihan	: Simulasi Mengajar Pengajar Praktik PGP
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: XII / Genap
Materi Pokok	: Teks kritik dan esai
Alokasi Waktu	: 10 menit

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

Kompetensi Dasar:

3.13 Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai

Indikator Pencapaian Kompetensi:

3.13.1 menemukan isi dan sistematika kebahasaan kritik dan esai

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan pembelajaran *Saintifik* dengan model *windowshopping*, peserta didik mampu menganalisis sistematika dan kebahasaan teks kritik sastra dengan tepat dan mampu mengomunikasikan dengan baik, serta menguatkan karakter berpikir kritis, disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (2 menit)

- a. **Orientasi:** Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.
- b. **Apersepsi:** Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi, mengingatkan kembali materi dengan bertanya, mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.
- c. **Motivasi:** Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari materi teks kritik dan esai dalam kehidupan sehari-hari, apabila materi/ tema/ proyek ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi sistematika dan kebahasaan kritik dan esai, menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung, dan mengajukan pertanyaan stimulus secara interaktif.
- d. **Pemberian Acuan:** Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan yang sedang berlangsung, memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang sedang berlangsung, pembagian kelompok belajar, menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (6 menit)

Dalam kegiatan inti melibatkan kegiatan literasi dan 4C

- **Literasi:** Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi teks kritik sastra dan esai melalui pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasikan mengolah informasi, mengomunikasikan)

➤ **Collaboration (Kerja Sama):**

Peserta didik membentuk kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi dari teks kritik yang disediakan pendidik

➤ **Critical Thinking (Berpikir Kritis):** Peserta didik mengidentifikasi unsur kebahasaan dari teks kritik sastra.

➤ **Communication (Komunikasi):** Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, menanggapi pekerjaan kelompok lainnya, dan mengemukakan pendapat atas hasil pekerjaan kelompok lain, serta memberikan konfirmasi.

➤ **Creativity (Kreativitas):** Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami kepada pendidik ataupun temannya atau guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemicu kepada siswa berkaitan dengan teks kritik dan esai sastra.

Langkah Kegiatan inti tersebut secara riil dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Peserta didik membagi kelas menjadi 6 kelompok dengan memperhatikan pemerataan gender
- b. Masing-masing kelompok mendapatkan lembar kerja dengan fokus pembahasan pada satu unsur kebahasaan saja. Contoh: kelompok satu menganalisis penggunaan kata yang menunjukkan penilaian, kelompok dua menganalisis penggunaan kata kerja mental, kelompok tiga menganalisis penggunaan kata persuatif, dan seterusnya sehingga 6 unsur kebahasaan itu terbahas semua oleh masing-masing kelompok.
- c. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dalam bentuk menempelkan lembar kerjanya di dinding kelas dan menyediakan lembar kertas kecil untuk menuliskan catatan tanggapan dari kelompok lain
- d. Secara bergilir masing-masing kelompok berkunjung ke lembar kerja dan menuliskan tanggapan atas pekerjaan kelompok yang dikunjunginya.
- e. Masing-masing kelompok kembali ke area lembarkerjanya dan membaca surat tanggapan dari kelompok lain
- f. Secara bergiliran masing-masing kelompok memberikan respon dan konfirmasi terhadap pekerjaannya dan tanggapan rekannya.

3. Kegiatan Penutup (2 menit)

- a. Peserta didik dan guru menyimpulkan unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks kritik
- b. Pendidik melakukan penilaian secara klasikal dan sederhana (penilaian hasil)
- c. Peserta didik dan guru melakukan umpan balik dan refleksi mengenai kegiatan pembelajaran.
- d. Pendidik memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki kinerja dan kerja sama yang baik dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Pendidik mengagendakan materi yang akan dipelajari dan perlu disiapkan pada pertemuan berikutnya.
- f. Pendidik dan peserta didik bersama-sama berdoa untuk menutup kegiatan pembelajaran.

B. Penilaian

1. **Sikap:** observasi saat proses pembelajaran tentang sikap berpikir kritis, disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain
2. **Pengetahuan: Tes tulis berupa kuis tentang unsur kebahasaan teks kritik sastra**
3. **Keterampilan:** Produk hasil kerja kelompok

Kepala SMA Negeri 1 Jepon,

Drs. M. Ali Rozaq, M.Pd.I
NIP. 196602021990031011

Blora, 5 Januari 2022
Guru Mata Pelajaran,

Endang Retnomurtiningsih, S.S.
NIP. 197805022005012012

LAMPIRAN

MATERI MENGANALISIS KEBAHASAAN KRITIK DAN ESAI

A. Pengertian Kritik Sastra

Kritik sastra adalah tanggapan atau respons pembaca/penonton yang berisi pertimbangan baik buruk terhadap hasil karya sastra yang didasarkan atas analisis yang mendalam. Karya yang dikritik biasanya berupa karya seni, baik karya sastra, musik, lukis, buku, maupun film.

Meskipun mengungkapkan pandangan penulis, kritik tetap harus ditulis secara objektif karena berlandaskan sebuah hasil karya yang *real*. Dalam teks kritik sastra, pendapat/tesis yang disampaikan adalah hasil penilaian terhadap sebuah karya, Argumen yang disajikan berupa data-data objektif dalam karya serta alasan yang logis dan berlandaskan teori, dan penegasan ulang dalam kritik dapat berupa ringkasan atau pengulangan kembali tesis dalam kalimat yang berbeda.

B. Pengertian Esai

Esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya dan diikuti alasan mengapa berpendapat seperti itu. Struktur Esai terdiri atas pendapat/tesis, argumen, dan penegasan ulang.

Pendapat/tesis yang disampaikan adalah pandangan penulis terhadap objek atau fenomena yang disorotinya. Argumen yang disajikan berupa alasan yang logis yang subjektif. Pada bagian ini terdapat konteks/ruang lingkup dan masalah yang disertai solusinya. Penegasan ulang dalam esai dapat berupa ringkasan atau pengulangan kembali.

C. Kaidah Kebahasaan Kritik dan Esai

1. Menggunakan ungkapan dan pernyataan yang menunjukkan pendapat dan penilaian.
Misal: menarik, berhasil, sangat tepat, dsb.
Contoh dalam kritik: *Narasi antarperistiwa dirangkai dengan sangat apik oleh penulisnya.*
2. Menggunakan satuan bahasa yang merujuk pada interpretasi karya sastra tertentu.
Misal: Novel *Bumi Manusia* menggambarkan ..., terlihat dengan jelas dalam karya..., dsb.
3. Menggunakan kata kerja mental.
Misalnya: *menegaskan, menentukan, memendam, mengandalkan, mengidentifikasi, mengingatkan, dsb.*
4. Menggunakan kata perujukan. Salah satu caranya bisa dengan mengutip pendapat ahli. Misal: merujuk pendapat..., menurut data hasil penelitian....
5. Menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.
Misal: hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, dsb.
6. Menggunakan pernyataan yang berfat mendefinisikan sebagai bentuk lain dari pengungkapan pendapat penulis. Misal: yaitu, yakni, merupakan, adalah,

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

BUMI MANUSIA REVIEW

:sebuah catatan tentang kritik terhadap film *BUMI MANUSIA*

Sebagai novel, Bumi Manusia yang ditulis oleh **Pramoedya Ananta Toer** sempat dilarang beredar karena penguasa Orde Baru mengaitkan buku dan pengarangnya dengan paham Marxisme-Leninisme alias ajaran komunis. Sebagai film, Bumi Manusia yang ditulis oleh **Salman Aristo** dan disutradarai oleh **Hanung Bramantyo**.

Menghidupkan zaman sebelum masa kolonial, film ini tampak sungguh menawan. Bumi Manusia semarak oleh ragam bahasa (melayu, belanda, jawa, madura, dan sedikit cina) dan tingkatan sosial yang tergambar tanpa tedeng aling-aling. Satu frame menunjukkan orang pribumi dan anjing duduk bareng di depan dinding tempat makan yang bertuliskan “*Pribumi dan hewan dilarang masuk*” Sejak dari adegan pertama film sudah melandaskan tangga sosial yang bekerja di lingkungan cerita; tempat di mana karakter-karakter kita hidup. Yang lantas menjadi device utama untuk kemunculan konflik-konflik.

Bumi Manusia memang dijual sebagai kisah cinta tragis antara Minke dan Annelies. Tapi konteks kehidupan sosial yang menjadi habitat tokoh-tokohnya adalah yang membuat film ini menarik dan menantang untuk disaksikan. Karena mirip dengan kehidupan kita sekarang.

Minke hidup pada masa peradaban Barat lagi maju-majunya. Gaya hidup Eropa pun dijunjung tinggi oleh masyarakat. Minke salah satu yang kagum pada peradaban Barat tersebut. Dia menyebut dirinya, yang pribumi anak bupati, sebagai manusia modern. Dia tidak mau terikat peraturan. Teman karibnya adalah seorang campuran (Indo) yang disebut bakal jadi orang pertama yang mencuci darah pribuminya saat teknologi cuci darah itu ditemukan.

Tapi Minke tak bisa lari dari kenyataan kulitnya gelap, rambutnya hitam, badannya kecil. Minke adalah bangsa jajahan yang mencoba menjadi kaum kulit putih yang berada di puncak kelas sosial. Minke belajar keras, ia menghapal peradaban modern dan sejarah-sejarah kaum penjajah. Ketika dia bertemu dengan Annalies dan Nyai Ontosoroh-lah, pandangan dirinya terhadap semua itu mulai berubah. Annalies adalah Indo berwajah bule (cantik kayak dewi, kalo boleh mengutip kata Minke) yang dengan naifnya mencoba untuk mewujudkan mimpinya dianggap sebagai pribumi. Sedangkan ibunya, Ontosoroh, adalah istri tak-sah dari pedagang Belanda (gelar Nyai hanyalah sebutan yang lebih sopan untuk kata ‘gundik’) yang di mata Minke sudah mencapai posisi yang ia idam-idamkan; sejajar dengan bangsawan Eropa. Perkenalan itu membawa Minke kepada pandangan bahwa sikap dan mutu orang tidak diukur berdasarkan bahasa yang diucapkan, pakaian yang dikenakan, warna kulit-mata-rambut, dan apapun itu yang selama ini ia percaya.

Karena diadaptasi dari novel setebal lebih dari tiga ratus halaman, dengan banyak tokoh di sekitar tiga sentral (Minke – Annalies – Ontosoroh), film melakukan banyak manuver untuk memasukkan elemen-elemen yang sejatinya bikin pembaca sejati yang nonton ini bakal ngamuk jika ditinggalkan. Backstory tokoh dimunculkan dalam flashback-flashback yang berusaha tampil berbeda dari kebanyakan. Enggak sekedar membuat frame blur atau dengan bunyi ‘kringing-kringing’. Set up dilakukan dengan sangat baik sehingga kita jadi langsung

mengerti hubungan dan derita yang harus ditanggung oleh para tokoh sembari tetap mencoba membuat hidup lebih baik.

Film benar-benar mencoba untuk memberikan 'kerjaan' kepada tokoh utamanya. Minke yang cerdas diperlihatkan menulis sebagai upaya perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan Belanda terhadap keluarga Annalies. Seolah ada perang jurnalistik antara dia dengan temannya. Montase dari Minke menulis menggunakan nama pena, hingga dia berani menggunakan nama asli, dilakukan untuk membuat Minke ada kerjaan. Dalam film akan ada dua adegan persidangan, dan Minke terlibat di dalamnya. Tapi tidak benar-benar banyak yang ia lakukan karena drama dan konflik datang menghujam pihak Annelies dan Ontosoroh. Hal menarik terjadi di mereka, bukan lagi pada Minke. *But film really tried*. Hingga ada satu dialog yang menyebut Minke berhasil menyelesaikan kasusnya di persidangan. Padahal kenyataannya adalah Minke tidak melakukan hal penting; kasusnya selesai karena salah satu tersangka mengaku begitu saja. Dan ada satu ketika Minke mendadak menulis tentang hukum Islam. Film menggambarkan dia brilian karena mengadu hukum Eropa dengan hukum Islam. Ini menarik sebenarnya, hanya saja soal Islam tidak dibangun sedari awal. Minke tidak diperlihatkan berhubungan dengan agama, namun tahu-tahu dia menulis tentang Islam. Yang pada akhirnya elemen ini terasa lebih seperti untuk menunjukkan *desperat*nya seseorang ketika ia mencoba untuk melakukan sesuatu.

Pun begitu, perlawanan Minke dan Ontosoroh terhadap Belanda terasa tidak masuk akal. Kita bisa paham mereka merasa diperlakukan tidak adil. Apalagi konteksnya adalah mereka yang pribumi sedang berurusan dengan Belanda si kulit putih puncak rantai makanan. Secara natural kita akan mendukung dan bersimpati pada pihak yang kelihatan lebih susah; mereka baik, pihak yang satunya jahat. Kita memang harus mencoba tapi mbok ya harus sesuai, jangan baper. *I mean*, yang Minke lakukan ialah dia berusaha menjegal hukum yang sah. Beberapa kali aku malah mengiyakan tuntutan Belanda, karena yang mereka pinta lebih masuk akal dibanding pembelaan Minke. Status Ontosoroh yang tidak dinikahi sah tentu membuat ia tidak punya hak legal terhadap anaknya yang bapaknya Belanda. Tentu hukum Belanda yang dipakai karena tentu saja Belanda ingin melindungi hak warga negaranya. Tapi perlawanan Minke seolah mengotakkan peradaban dan ilmu pengetahuan bisa dilawan dengan kemanusiaan dan agama. Belanda yang mutakhir harus tetap dipandang jahat meski ia hanya mau mengantarkan dokter dari pihak mereka kepada Annalies. Dan ini mendapat sedikit perlawanan dari naskah yang mengetengahkan "Belanda gila sama parahnya dengan pribumi gila". Ada kesan seolah film ingin membuat kita melihat bahwa yang 'jahat' itu sesungguhnya adalah pribumi yang gila-barat.

Sepanjang durasi film ada banyak hal-hal yang megecoh pada film ini. Yang membuatku jadi berpikir yang tidak-tidak, seperti seolah tertanam hal-hal lucu, padahal mungkin film tidak meniatkan seperti itu. Dan pikiran itu timbul karena film seolah mengarah ke sana. Seperti misalnya soal penyakit Annalies. Ada adegan-adegan yang menekankan tentang penularan penyakit sifilis yang bakal membuat kita menghubungkan ini kepada Annalies. Ataupun soal Annalies yang tampak seperti meminta ibunya menikah dengan Minke. Kenapa aku bisa mikir ke sana? Karena di adegan perkenalan, Minke dibuat lebih terpesona melihat Ontosoroh ketimbang melihat Annalies. Dan kemudian sepanjang cerita, Minke diledak jadi simpanan seorang Nyai. setiap kali Minke diundang datang, keluarga Annalies ribut – saling bertengkar. Kalo aku Minke aku bakal curiga jangan-jangan mereka semua lagi

belajar sandiwara dan aku diundang sebagai penonton percobaan. Heck, saat Surhoof dengan jelas tampak cemburu meski dia bilang hanya suka cewek Belanda tulen, aku langsung kepikiran jangan-jangan Surhoff – yang menggoda Minke dengan “*Th kamu bau*” – sebenarnya cemburu sama Annelies... Sukurlah soal Surhoof ini *eventually* beneran dibahas oleh cerita.

Ketika selesai menonton ini, bagi saya film berhasil menangkap daya tarik dari cerita ini. Konteks sosial yang masih saja relevan, hubungan cinta yang manis walaupun tragsi (*in fact*, semakin tragis semakin manis), menghidupkan tokoh-tokoh yang dicintai oleh pembaca novelnya. Dan tentu saja dialog yang *quotable* banget. Hanya saja penceritaan sepertinya bisa dilakukan dengan lebih efisien. Ada banyak karakter, Mellema, Mellema, yang membuat cerita melemah karena Minke si tokoh utama tidak lagi signifikan mereka. Seharusnya penyesuaian yang lebih dilakukan di sini. Tapi ini tetaplah sebuah film yang epik, tidak banyak yang berani tampil sebesar ini. Jikapun mulai merasa bosan, jangan khawatir karena kita masih bisa menemukan lucu-lucu yang tak sengaja tersirat (kuharap tak-sengaja) di dalam cerita.
The Palace of Wisdom gives 6.5 out of 10 gold stars for BUMI MANUSIA

(Sumber: <https://mydirtsheet.com/2019/08/15/bumi-manusia-review/2021/01/07:02'41> dengan perubahan seperlunya)

TUGAS:

1. Bersama kelompokmu, diskusikan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks kritik tersebut!
2. Agar mudah dipahami, hasil analisis dapat dituliskan dalam bentuk tabel seperti contoh berikut!

Analisis Unsur Kebahasaan dari Kritik Sastra *Bumi Manusia Review*

No	Unsur Kebahasaan	Kutipan dalam teks
1	Penggunaan kata sifat yang menunjukkan pendapat/ penilaian	a. b. c. dst
2	Satuan bahasa yang merujuk pada interpretasi karya sastra tertentu	a. b. c. dst

3	Penggunaan kata kerja mental	a. b. c. dst
4	Penggunaan kata-kata perujukan	a. b. c. dst
5	Penggunaan kata persuasif	a. b. c. dst
6	Pernyataan yang mendefinisikan	a. b. c. dst